



**ANALISIS WACANA KRITIS ATAS RELASI KUASA DALAM CERPEN
“CORET-CORET DI TOILET KARYA EKA KURNIAWAN” MICHAEL
FOUCAOLT**

Nensilianti¹, Bungatang², Nhayla Zahra Annisa Muchlis³

e-mail: nensilianti@unm.ac.id, bungatang@unm.ac.id, nhaylazahramuchlis@gmail.com

Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar

Submit: 15-04-2026, Revisi: 20-06-2026, Terbit: 13-07-2026

DOI: 10.30739/peneroka.v6i2.5072

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi kuasa yang direpresentasikan dalam cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan melalui perspektif wacana Michel Foucault. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada praktik wacana yang menunjukkan mekanisme kerja kekuasaan melalui pengaturan tubuh, pembentukan pemikiran, serta kemunculan bentuk resistensi dalam teks sastra. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis Michel Foucault untuk mengkaji hubungan antara wacana, pengetahuan, dan kekuasaan. Data penelitian terdiri dari kata, frasa, kalimat, dialog, dan kutipan dalam cerpen *Corat-Coret di Toilet* yang menunjukkan praktik wacana, kontrol sosial, relasi kuasa, serta bentuk perlawanan terhadap kekuasaan. Hasil penelitian mengungkapkan tiga temuan utama: relasi kuasa atas tubuh, relasi kuasa atas pemikiran, dan resistensi terhadap kuasa. Relasi kuasa atas tubuh teridentifikasi melalui kontrol ayah terhadap kebebasan anak perempuan dalam cerpen *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam*, sementara relasi kuasa atas pemikiran terlihat dari upaya pihak kampus menghapus tulisan di dinding toilet sebagai bentuk pengendalian wacana. Fakta menarik dari penelitian ini adalah bahwa dinding toilet, yang sering dianggap sebagai ruang tidak penting, justru menjadi ruang alternatif bagi individu anonim untuk menyampaikan kritik, gagasan, dan kegelisahan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya beroperasi melalui aturan formal, tetapi juga melalui pengendalian wacana, sementara perlawanan dapat muncul melalui ruang-ruang diskursif yang berada di luar kekuasaan dominan

Kata Kunci: Relasi Kuasa, Wacana, Resistensi, Cerpen

Abstract

This study aims to analyze the power relations represented in the short story “Corat-Coret di Toilet” by Eka Kurniawan through Michel Foucault’s discourse perspective. The scope of this research focuses on discursive practices that demonstrate the mechanisms of power through the regulation of bodies, the formation of thought, and the emergence of forms of resistance in literary texts. The method used is descriptive qualitative with a critical discourse analysis approach based on Michel Foucault to examine the relationship between discourse, knowledge, and power. The research data consist of words, phrases, sentences, dialogues, and quotations from the short story “Corat-Coret di Toilet” that indicate discursive practices, social control, power relations, and forms of resistance against power. The findings reveal three main points: power relations over the body, power relations over thought, and resistance to power. Power relations over the body are identified through the father’s control over his daughter’s freedom in “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam,” whereas power relations over thought are seen in the university’s efforts to erase writings on toilet walls as a form of discourse control. An interesting fact from this study is that the toilet walls, often considered unimportant spaces, actually become alternative spaces for anonymous individuals to express criticism, ideas, and social unrest. These findings show that power operates not only through formal rules but also through discourse control, while resistance can emerge through discursive spaces that exist outside dominant power.

Keyword: Power Relations, Discourse, Resistance, Short Stories

Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu bentuk yang dapat mempresentasikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Salah satu karya sastra yang berisi kritik sosial adalah cerpen “Corat-Coret di Toilet” karya Eka Kurniawan. Melalui cerpen ini, penulis menggambarkan dinding toilet bukan sekadar ruang fisik, melainkan ruang bagi pikiran, kritik, dan keluh kesah individu terhadap kondisi sosial di sekitar mereka. Karena strukturnya yang sederhana, cerpen ini penuh dengan makna dan pesan moral. Pembaca dapat memahami nilai-nilai hidup yang berbeda yang dibahas secara mendalam oleh penulis dalam cerpen. Nilai-nilai ini dapat mencakup nilai yang dianggap negatif atau positif (Suryadi & Nuryatin, 2017).

Cerpen *Corat-Coret di Toilet* merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang menggambarkan penggunaan tulisan di dinding toilet sebagai media ekspresi individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kritik sosial. Keberadaan tulisan-tulisan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun makna, menyampaikan gagasan, dan merepresentasikan kondisi sosial tertentu. Cerpen ini dapat dipandang sebagai ilustrasi dari berbagai perdebatan dalam lingkungan sosial yang digambarkan melalui konflik kekuasaan di dalamnya. Tulisan-

tulisan dalam cerita ini tidak hanya merupakan ekspresi pribadi; mereka juga mencerminkan dinamika sosial terkait kontrol sosial, kebebasan berpendapat, dan batasan yang ditetapkan oleh kekuasaan.

Kumpulan cerpen "Corat-Coret di Toilet," karya Eka Kurniawan, terdiri dari dua belas cerpen yang ditulis antara tahun 1999 dan 2000. Pada sekitar tahun 2000, Yayasan Aksara Indonesia menerbitkan buku ini, yang kemudian diterbitkan ulang oleh Gramedia pada tahun 2014. Cerpen-cerpen dalam kumpulan ini menggambarkan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari yang tidak selalu berakhir secara ideal, namun mengandung kritik terhadap kondisi sosial masyarakat. Dalam penelitian ini, dua cerpen yang menjadi fokus kajian adalah "Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam" dan "Corat-Coret di Toilet," karena kedua cerpen tersebut memperlihatkan adanya praktik kuasa, kontrol sosial, serta bentuk perlawanan melalui wacana.

Cerpen "Corat-Coret di Toilet" karya Eka Kurniawan dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan fenomena wacana yang menarik dalam ruang sosial yang tidak biasa, yaitu dinding toilet. Cerpen ini memanfaatkan berbagai tulisan yang muncul di dinding toilet sebagai media bagi individu untuk menyampaikan gagasan, kritik, dan perspektif mereka tentang berbagai masalah sosial. Keberadaan tulisan-tulisan ini menunjukkan bahwa wacana dapat berlangsung di tempat yang sederhana dalam masyarakat. Selain itu, cerpen ini mengilustrasikan hubungan antara kebebasan berekspresi dan kontrol sosial. Upaya untuk menghapus tulisan di dinding toilet mencerminkan adanya bentuk pengendalian atau pengaturan terhadap wacana yang berkembang. Sebaliknya, tulisan di dinding toilet mencerminkan suara individu yang berusaha menyampaikan pendapatnya. Situasi ini mengindikasikan adanya relasi kuasa yang memengaruhi bagaimana wacana muncul, dipertahankan, atau bahkan dihilangkan dalam ruang sosial.

Kekuasaan muncul dari relasi-relasi kekuasaan. Sebuah kebenaran dapat dibentuk oleh hubungan kuasa-pengetahuan (Ampy Kali, 2013). Foucault menggunakan istilah "wacana" untuk menggambarkan bagaimana pengetahuan dalam berbagai bentuknya mengatur baik-buruk dan benar-salah, yang dapat menghasilkan cara hidup, cara berpikir, dan cara bertindak (Jones dkk., 2009). Michel Foucault menyatakan bahwa komponen kekuasaan terdiri dari tiga bagian: pertama, State Society atau Hubungan Masyarakat; kedua, kekuatan atau kelemahan; dan ketiga, dominasi marginal atau kondisi lapangan yang objektif

(Aytac, 2022; Maas, 2022). Diskusi yang ada dalam cerpen "Corat-Coret di Toilet" dapat membantu memahami ketiga komponen kekuasaan ini.

Kajian mengenai relasi kuasa dalam karya sastra telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya dengan menggunakan perspektif Michel Foucault maupun pendekatan analisis wacana kritis. Salah satu penelitian yang relevan adalah karya Fismatika (2019) berjudul "Wacana Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali Karya Puthut EA (Kajian Analisis Wacana Kritis Michel Foucault)". Penelitian ini menganalisis representasi wacana kekuasaan dalam kumpulan cerpen tersebut melalui hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya hadir melalui tindakan langsung, tetapi juga melalui produksi wacana yang mengatur kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini berfokus pada persoalan sosial-politik dalam karya Puthut EA, meskipun keduanya menggunakan pendekatan Michel Foucault untuk mempelajari sastra cerpen. Dalam karya Puthut EA, tulisan anonim di dinding toilet merupakan bentuk wacana dan resistensi yang lebih spesifik.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Sudikan (2023) berjudul "Relasi Kuasa dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault" membahas mekanisme kerja relasi kuasa melalui tubuh, pemikiran, serta bentuk resistensi terhadap kekuasaan dalam teks sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aturan, konstruksi sosial, dan pengetahuan dapat membentuk perilaku individu. Meskipun memanfaatkan teori relasi kuasa Michel Foucault, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena objek kajiannya adalah novel dengan fokus pada tubuh dan gender, sementara penelitian ini mengkaji bagaimana kekuasaan beroperasi melalui pengaturan wacana dan kebebasan berekspresi dalam cerpen.

Selain itu, penelitian oleh Adriyanti dkk. (2026) yang berjudul "Representasi Suara Perempuan Urban dalam Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bastari: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills" menunjukkan bahwa karya sastra dapat dianalisis sebagai ruang pembentukan makna sosial melalui pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian ini menguraikan bagaimana teks sastra dapat mengungkapkan hubungan kuasa, posisi sosial, dan bentuk resistensi melalui pembuatan tokoh dan narasi. Namun, penelitian ini menggunakan model Sara Mills yang berfokus pada posisi subjek, objek, dan pembaca dalam representasi perempuan, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif Michel Foucault untuk menganalisis mekanisme kekuasaan melalui produksi wacana.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, diketahui bahwa kajian mengenai relasi kuasa dalam karya sastra telah banyak dilakukan. Namun, masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak dieksplorasi, terutama terkait bagaimana ruang sederhana seperti dinding toilet dapat menjadi arena pertarungan wacana, kontrol sosial, dan bentuk perlawanan terhadap kekuasaan. Penelitian ini berbeda secara mendasar karena tidak hanya memandang kekuasaan sebagai bentuk dominasi, tetapi juga sebagai praktik yang muncul melalui produksi pengetahuan dan wacana dalam kehidupan sosial, sesuai dengan konsep Michel Foucault.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi relasi kuasa dalam cerpen "Corat-Coret di Toilet" karya Eka Kurniawan dengan menggunakan perspektif wacana Michel Foucault. Fokus penelitian ini adalah pada tiga aspek utama: relasi kuasa atas tubuh, hubungan antara kuasa dan pemikiran, serta bentuk resistensi terhadap kekuasaan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara teks sastra, praktik wacana, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana kritis dari perspektif Michel Foucault. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan data berupa teks sastra yang dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi hubungan antara bahasa, wacana, dan kekuasaan. Menurut Ratnaningtyas et al. (2023), penelitian kualitatif bertujuan mengungkap makna suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis secara deskriptif. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian yang menggunakan teks cerpen sebagai sumber data, karena memerlukan pemahaman terhadap makna di balik penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Cerpen "Corat-Coret di Toilet" karya Eka Kurniawan menjadi subjek penelitian ini. Fokus penelitian adalah bagaimana hubungan kuasa digambarkan dalam praktik wacana cerpen tersebut dengan menggunakan analisis wacana kritis Michel Foucault. Sumber data penelitian meliputi kata-kata, frasa, kalimat, dialog, dan kutipan dari teks yang menunjukkan wacana, hubungan antara kuasa dan kontrol sosial, serta bentuk perlawanan terhadap kekuasaan. Dalam penelitian ini, metode baca dan catat diterapkan untuk mengumpulkan data. Teknik baca melibatkan pembacaan teks cerpen secara berulang untuk memahami

keseluruhan cerita dan mengidentifikasi elemen yang terkait dengan teori relasi kuasa Michel Foucault. Setelah pembacaan selesai, peneliti mencatat kutipan dalam teks yang mengandung elemen wacana, kekuasaan, hubungan kuasa-pengetahuan, dan bentuk perlawanan. Karena sumber data penelitian berupa dokumen sastra yang memerlukan interpretasi untuk memahami isi dan maknanya, teknik baca dan catat digunakan.

Penelitian ini menerapkan wacana kritis Michel Foucault untuk menganalisis data. Analisis dilakukan dalam tiga tahap: pengurangan data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama, yaitu reduksi data, peneliti memilih, memfokuskan, dan mengelompokkan data berupa kutipan cerpen yang terkait dengan relasi kuasa. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori Michel Foucault, seperti hubungan kuasa atas tubuh, hubungan kuasa dan pemikiran, serta jenis resistensi terhadap kuasa. Pada tahap kedua, data yang telah diklasifikasikan disajikan dalam bentuk deskripsi analitis dengan kutipan teks yang relevan. Selanjutnya, analisis kutipan tersebut dilakukan untuk menunjukkan bagaimana wacana dibentuk, bagaimana kekuasaan berfungsi, dan bagaimana karakter dalam cerpen menentang kekuasaan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi akhir berdasarkan hasil analisis data untuk menemukan pola relasi kuasa yang terdapat dalam cerpen “Corat-Coret di Toilet”. Kesimpulan disusun dengan menghubungkan temuan penelitian dengan konsep wacana Michel Foucault sehingga diperoleh pemahaman mengenai hubungan antara wacana, kekuasaan, dan resistensi dalam karya sastra.

Pembahasan

Hasil penelitian yang menggunakan konsep relasi kuasa Michel Foucault pada cerpen *Corat-Coret di Toilet* menghasilkan tiga temuan berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, yaitu 1) mendeskripsikan hubungan kuasa atas tubuh, baik tubuh sosial maupun tubuh seksual, hubungan kuasa atas pemikiran, dan bentuk resistensi terhadap kuasa yang dibahas dalam cerpen. Ini adalah penjelasan lebih lanjut tentang hubungan kuasa dan jenis resistensi terhadap kuasa:

1. Relasi Kuasa Atas Tubuh

Dalam setiap kutipan data berikut, Sang Ayah menerapkan wacana "Perlindungan" untuk menormalisasi kontrol ketat terhadap ruang gerak fisik Si Cantik. Aturan waktu dan larangan terhadap ruang publik berfungsi untuk mengendalikan tubuh Si Cantik. Ayah

memanfaatkan narasi kekerasan seksual dan kriminalitas sebagai justifikasi untuk membatasi kebebasan tubuh anak perempuannya. Foucault menyatakan bahwa "di mana ada kekuasaan, di situ ada perlawanan" (Paget, 2022). Ketika tubuh tidak lagi mampu menahan disiplin yang represif, subjek melakukan tindakan subversif. Si Cantik kemudian melarikan diri untuk mendapatkan kembali kontrol atas tubuhnya.

Data 1:

"Dengar, Ayah," katanya. "Aku sudah besar sekarang. Kenapa tidak boleh juga keluar malam? Aku... yah, kadang-kadang ingin ngobrol dengan teman-temanku."

"Kau bisa ngobrol di sekolah, kan?" (Hal. 58)

Ayah menetapkan batasan wilayah di mana tubuh si cantik dapat "eksis". Pembatasan terhadap aktivitas keluar malam diterapkan untuk memastikan bahwa tubuh subjek tetap berada dalam jangkauan otoritasnya.

Data 2 :

"Memang benar," kata si ayah. "Tapi apa kau ingin anakmu dirampok dan mayatnya ditemukan pagi-pagi sudah membeku dipinggir selokan? Atau hancur diperkosa teman kencannya hingga gila dan hilang ingatan dan tak tahu jalan pulang?" (Hal. 59)

Ini merupakan situasi yang Foucault sebut sebagai "hidup dan mati". Ayah tidak hanya melarang, tetapi juga membentuk "kebenaran" bahwa tubuh perempuan yang berada di luar rumah adalah tubuh yang terancam hancur. Dengan demikian, Si Cantik dipaksa untuk mematuhi melalui internalisasi ketakutan.

Data 3 :

"Dua menit kemudian ia sudah melompat dari jendela, berdiri di pinggir jalan dan menghirup udara malamnya yang penuh kebebasan." (Hal. 63)

Salah satu indikasi perlawanan terhadap arsitektur kekuasaan, di mana kamar diibaratkan sebagai sel, adalah tindakan melompat dari jendela. Namun, akhir cerita yang tragis, di mana rumor berkembang menjadi "kupu-kupu malam" atau hantu, mengindikasikan bahwa perdebatan moralitas dalam masyarakat yang lebih luas sering kali menghambat atau menghancurkan individu yang berusaha keluar dari sistem kekuasaan tersebut.

2. Relasi Kuasa Atas Pemikiran

Kekuasaan dan pengetahuan dalam teori Foucault saling terkait erat. Konsep "kebenaran" dan "aspirasi yang sah" ditentukan oleh pihak yang menguasai ruang publik dan wacana (Hameleers, 2022). Foucault mengidentifikasi institusi, seperti sekolah dan universitas, sebagai alat untuk mengontrol bahasa dan pola pikir masyarakat. Dalam Data 1, dekan berperan sebagai representasi dari "Kekuasaan Berdaulat" yang berupaya melalui tindakan fisik, seperti pengecatan tembok, untuk menghapus ide-ide yang dianggap tidak pantas. Pada Data 2, dengan memberi label pada ide-ide tertentu, kekuasaan memaksa masyarakat untuk menghindarinya. Label-label politik yang mendiskreditkan, seperti "PKI" atau "Reaksioner", digunakan untuk menghalangi pemikiran kritis atau berbeda dalam teks ini. Dalam Data 3, Foucault berpendapat bahwa resistensi muncul di celah kekuasaan. Pemikiran yang ditekan dapat muncul ke permukaan ketika toilet menjadi ruang "heterotopia", di mana aturan normal tidak sepenuhnya berlaku.

Data 1 :

"...sang dekan sebagai pihak yang berwenang di fakultas, memutuskan untuk mengecat kembali dinding toilet. Maka terhapuslah buku harian milik umum itu." (Hal. 28)

Mengecat ulang dinding tidak hanya berfungsi untuk mengembalikan kebersihan dinding yang kotor, tetapi juga merupakan upaya untuk membungkus pemikiran. Relasi kuasa menunjukkan bahwa dekan, sebagai otoritas, memiliki wewenang untuk menentukan wacana mana yang diizinkan "eksis" di kampus. Pemikiran mahasiswa yang tertulis di toilet dianggap sebagai "sampah" yang harus dihilangkan demi menjaga estetika kekuasaan.

Data 2 :

"Kawan, kalau kalian sungguh-sungguh revolusioner, tunjukkan muka kalian kalau berani. Jangan cuma teriak-teriak di belakang, bikin rusuh, dasar PKI!" (Hal. 26)

Setiap individu yang berusaha berpikir di luar kerangka resmi sering kali diberi label negatif. Dengan menuduh seseorang sebagai "PKI", otoritas dapat menghentikan diskusi rasional dan menggantinya dengan keputusan yang bersifat politik atau moral. Tindakan ini merupakan strategi untuk mengendalikan pemikiran individu agar mereka merasa takut untuk berpikir secara bebas.

Data 3 :

"Aku tak percaya bapak-bapak anggota dewan, aku lebih percaya kepada dinding toilet." (Hal. 30)

Kutipan ini menandai puncak resistensi pemikiran. Keterlibatan resmi negara, khususnya anggota dewan, sangat diragukan. Dalam konteks ini, dinamika kekuasaan mengalami perubahan: dinding toilet yang dianggap "kotor" dipandang sebagai sumber kebenaran dan pengetahuan yang lebih murni dibandingkan dengan pidato politik. Karena saluran komunikasi resmi telah terhambat oleh kekuasaan, para siswa memilih untuk "menitipkan" pemikiran mereka pada tembok.

3. Wujud Resistensi Terhadap Kuasa

Jenis Kuasa	Cara Menekan	Wujud Perlawanan (Resistensi)
Atas Tubuh	Jam malam dan narasi ketakutan.	Melompat jendela dan melarikan diri.
Atas Pemikiran	Sensor dan Pengecatan Dinding.	Menjadikan Dinding Toilet Sebagai Koran Rakyat.
Atas Label	Tuduhan "PKI"/ Pengacau.	Memilih Percaya Pada Suara Akar Rumput (Tembok).

Simpulan

Berdasarkan analisis wacana kritis perspektif Michel Foucault terhadap cerpen "Corat-Coret di Toilet" karya Eka Kurniawan, penelitian ini mengungkapkan bahwa relasi kuasa dalam teks sastra beroperasi melalui tiga bentuk utama: relasi kuasa atas tubuh, relasi kuasa atas pemikiran, dan bentuk resistensi terhadap kekuasaan. Dalam cerpen "Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam", kontrol ayah terhadap kebebasan anak perempuan menggambarkan relasi kuasa atas tubuh. Kekuasaan ini diwujudkan melalui aturan, larangan, dan rasa takut yang menjaga tubuh seseorang di bawah pengawasan otoritas. Selanjutnya, relasi kuasa atas pemikiran terlihat dari tindakan penghapusan tulisan di dinding toilet oleh pihak kampus, yang mencerminkan upaya pengendalian terhadap wacana dan gagasan yang dianggap tidak sejalan dengan kekuasaan dominan. Sebaliknya, tulisan pada dinding toilet menjadi bentuk resistensi, berfungsi sebagai ruang alternatif bagi individu anonim untuk menyampaikan kritik, pandangan, dan kegelisahan sosial.

Penelitian ini memberikan implikasi bagi kajian sastra, khususnya dalam memahami bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai representasi realitas sosial, tetapi juga

sebagai ruang produksi wacana yang berkaitan dengan praktik kekuasaan. Menurut Michel Foucault, penelitian ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak selalu berupa dominasi langsung; kekuasaan juga dapat terjadi melalui pengaturan bahasa, pengetahuan, norma, dan cara berpikir masyarakat. Studi ini juga mengindikasikan bahwa area sederhana seperti dinding toilet dapat berfungsi sebagai ruang diskursif, memungkinkan suara alternatif dan bentuk perlawanan terhadap kekuasaan dominan. Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah hanya membahas dua cerpen dari antologi *Corat-Coret di Toilet*, sehingga tidak mencakup keseluruhan cerpen dalam kumpulan tersebut. Selain itu, meskipun penelitian ini hanya menggunakan perspektif Michel Foucault, kajian tentang simbol, struktur bahasa, dan aspek sosial lainnya masih dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan teori dalam penelitian berikutnya.

Daftar Rujukan

- Ampy Kali. (2013). Diskursus Seksualitas Michel Foucault. Ledalero.
- Adriyanti, M., & Fitri, F. (2026). Representasi Suara Perempuan Urban Dalam Novel *Home Sweet Home* Karya Almira Bastari: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Jurnal PENEROKA*, 6(1), 17–34. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v6i1.4470>
- Aytac, U. (2022). Digital Domination: Social Media and Contestatory Democracy. *Political Studies*, 72(1), 6–25. <https://doi.org/10.1177/00323217221096564>
- Faisal. (2024). *Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Dalam Teks I La Galigo; Suatu Analisis Wacana Kritis Michel Foucault*.
- FIRA MAURINA, S. O. L. I. H. I. N. (2023). Relasi Kuasa Gender Dalam Novel *Pride And Prejudice* Karya Jane Austen.
- Fismatika, V. (2019). Wacana Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* Karya Puthut EA (Kajian Analisis Wacana Kritis Michel Foucault). *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 10(2), 59–70. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v10i2.1651>
- Hameleers, M. (2022). Empowering the People's Truth Through Social Media? (De)Legitimizing Truth Claims of Populist Politicians and Citizens. *Politics and Governance*, 10(1). <https://doi.org/10.17645/pag.v10i1.4726>
- Hidayat, M. N., & Tjahjono, T. (2021). Analisis Wacana Kritis Michel Foucault dalam Puisi *Kembalikan Indonesia Padaku* Karya Taufik Ismail. *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(4). <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v9i4.2212>
- Jones et al. (2009). Pengantar Teori-Teori Sosial (diterjemahkan oleh Achmad Fedyani Saifuddin). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kusuma, S. S. K., & Sudikan, S. Y. (2023). Relasi Kuasa Dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Sapala Hata*, 10(3), 24–34. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/56512>
- Kristinawati. Hetti Waluati Triana. (2025). *Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Representasi Kekuasaan dalam Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfudz*. 14(1), 276–291. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.276-291.2025>
- Mega Adriyanti1, F. F. (2026). Representasi Suara Perempuan Urban Dalam Novel *Home Sweet Home* Karya Almira Bastari: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. 6(1), 17–34. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v6i1.4470>

- Maratussholihah, Z., Rengganis, R., & Yuwana, S. (2024). Potret Hegemoni Negara dalam Kumpulan Cerpen Corat-Coret di Toilet Karya Eka Kurniawan. *Deiksis*, 16(3), 273-285.
- Maas, J. (2022). Machine learning and power relations. *AI; SOCIETY*, 38(4), 1493–1500. <https://doi.org/10.1007/s00146-022-01400-7>
- Mochamad Noor Hidayat1, T. T. (2021). *Analisis Wacana Kritis Michel Foucault Dalam Puisi Kembalikan Indonesia Padaku Karya Taufik Ismail*. 9(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.32682/sastranesia.v9i4.2212>
- Nasution, S. Y. (2024). *Relasi Kuasa Dalam Novel Rindu Kubawa Pulang Karya S. Baya: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault*. 3(2830-7844 2830-7755), 167–186. <https://publisherqu.com/index.php/AI-Furqan>
- Nur Fatna Nasaruddin, Muhammad Rapi Tang, J. (2019). *Simbol Dalam Cerpen Corat-Coret Di Toilet Karya Eka Kurniawan Sebuah Telaah Semiotika Charles Sanders Peirce*.
- Paget, D. (2022). A people power philosophy: republican ideology in opposition in Tanzania. *Democratization*, ahead-of-print(ahead-of-print), 398–418. <https://doi.org/10.1080/13510347.2022.2150759>
- Purbani, W. (2010). Metode penelitian sastra. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*. [Http://Staff....http://staffnew.uny.ac.id/upload/131874171/pengabdian/metode-penelitian-susastra.pdf](http://Staff....http://staffnew.uny.ac.id/upload/131874171/pengabdian/metode-penelitian-susastra.pdf).
- Riyantika, N. A. (2025). Nilai-Nilai religius dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami karya Ali Akbar Navis. *Literature Research Journal* E-ISSN, 3(3021–7121), 75–88. <https://doi.org/10.51817/lrj.v3i1.1199>
- Suryadi, R., & Nuryatin, A. (2017). Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 314–322.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>